

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik

Siti Nurhalizah¹, Yessy Prisilla Sillpana², Azizah Hanum OK³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: siti0308233219@uinsu.ac.id¹, yessy0308233098@uinsu.ac.id²,
azizahhanum@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Keragaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dalam konteks Indonesia yang memiliki suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Perbedaan ini seharusnya menjadi kekuatan untuk membangun harmoni sosial, bukan sumber konflik. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi dengan menanamkan nilai toleransi, persamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam perspektif Islam, keberagaman dipandang sebagai sunnatullah yang mengandung hikmah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dalam bingkai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak melalui nilai *ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi), dan keadilan. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk generasi yang inklusif, berkarakter, serta mampu menjaga harmoni dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Perspektif Islam, Karakter, Peserta Didik.

ABSTRACT

Diversity is a reality that cannot be separated from human life, including in the context of Indonesia which has very diverse tribes, cultures, languages, and religions. This difference should be a force to build social harmony, not a source of conflict. Multicultural education comes as a solution by instilling the values of tolerance, equality, and respect for differences. In the perspective of Islam, diversity is seen as sunnatullah that contains wisdom, as stated in QS. Al-Hujurat verse 13. This research uses a qualitative approach based on literature studies to describe the concept of multicultural education in the framework of Islam. The results of the study show that multicultural education is not only oriented towards knowledge, but also the formation of morals through the values of ta'aruf (knowing each other), tasamuh (tolerance), and justice. These values play an important role in forming a generation that is inclusive, has character, and is able to maintain harmony in a plural society.

Keywords: Multicultural Education, Islamic Perspective, Character, Learners

PENDAHULUAN

Keragaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu diciptakan dengan berbagai perbedaan, baik dari segi suku, ras, agama. Budaya, maupun latar belakang sosial lainnya. Perbedaan ini sejatinya bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan potensi besar untuk membangun kehidupan yang harmonis melalui sikap saling menghargai dan memahami. Namun, dalam praktiknya keragaman sering kali menimbulkan konflik akibat kurangnya pemahaman, toleransi dan sikap adil dalam menyikapi perbedaan.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga sekaligus tantangan yang harus dihadapi secara bijaksana melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini menuntut adanya pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan dan mendorong terciptanya harmoni sosial.

Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Multikulturalisme menjadi isu penting yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, agar generasi muda hingga tua mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keberagaman, persamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu menerima keberagaman sebagai suatu kenyataan sosial yang harus dihargai dan dijaga.

Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati tanpa memandang latar belakang agama, budaya, suku, maupun status sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan demokratis.

Dalam perspektif Islam, keberagaman bukanlah sesuatu yang harus ditolak atau disragamkan, melainkan merupakan *sunnatullah* - ketetapan Allah SWT yang mengandung hikmah mendalam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." Ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan multikultural dalam bingkai Islam.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Pendidikan ini mengajarkan pentingnya menghormati hak orang lain, bekerja sama, hidup damai, dan menghindari sikap fanatisme yang berlebihan. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai multikultural akan membantu peserta didik belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menjadi sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Dengan memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini membahas pendidikan multikultural dalam perspektif Islam sebagai upaya membangun karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam sebagai upaya membangun karakter peserta didik secara mendalam berdasarkan berbagai sumber teori dan kajian ilmiah. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, konsep, nilai, serta fenomena sosial yang berkaitan dengan objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai pandangan mengenai pendidikan multikultural dan kaitannya dengan nilai-nilai Islam secara sistematis dan komprehensif.

Metode studi perpustakaan digunakan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal serta ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam sebagai upaya membangun karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari kata "multi" yang berarti banyak, "kultur" yang berarti budaya, dan "pendidikan" yang berarti proses pengembangan potensi manusia. Gabungan istilah pendidikan dan multikultural secara definisi merujuk pada proses pengembangan semua kemampuan manusia yang mengakui keberagaman serta perbedaan yang ada akibat variasi budaya, etnis, suku, dan kepercayaan (agama).

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, ras, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap toleransi, saling menghormati, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan yang ada. Dalam pendidikan multikultural, setiap individu dipandang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Menurut Liliweri dalam jurnal (Mukodi, 2022) pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang memanfaatkan berbagai latar belakang budaya siswa sebagai

salah satu potensi untuk membangun sikap multi-budaya. Pendekatan ini sangat berharga, terutama bagi sekolah sebagai institusi pendidikan, karena dapat membantu membangun pemahaman yang sama tentang konsep budaya, keragaman budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam pengertian yang luas.

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam Islam, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing agar memiliki akhlak yang baik, sikap toleransi, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain meskipun memiliki latar belakang suku, budaya, bahasa, maupun agama yang berbeda. Adapun bentuk pendidikan multikultural yang dapat diterapkan terhadap karakter peserta didik yaitu, guru dapat memberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. sehingga peserta didik tidak boleh mengejek, merendahkan, atau melakukan diskriminasi terhadap teman yang berbeda latar belakang. Pembiasaan ini dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih peduli, menghargai orang lain, dan memiliki rasa empati yang tinggi.

Konsep Keragaman dalam AL-Quran dan Hadis (ta'aruf, tasamuh, keadilan)

Keragaman diambil dari kata ragam yang menunjukkan adanya berbagai macam dan jenis. Keragaman manusia menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil dari posisi manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Variasi ini dapat ditemui dalam aspek seperti jenis kelamin, ras, suku, agama, etnis, budaya, situasi ekonomi, status sosial, pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan lain-lain (Dey & Djumaty, 2023). Konsep keragaman menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi.

Toleransi merupakan kunci untuk mempertahankan keharmonisan di tengah perbedaan yang ada. Tanpa adanya sikap saling menghormati, keragaman justru berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang keragaman harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Pendidikan multikultural, misalnya, menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

a. Ta'aruf

Ta'aruf berasal dari bahasa Arab, yaitu "Ta'aarafa-yata'aarafu" dalam konteks bahasa, istilah ini berarti "saling tahu" atau "perkenalan". Konsep ta'aruf tidak hanya terbatas pada mengetahui nama atau institusi saja, tetapi dalam Islam, ini berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan memberikan perhatian antara satu sama lain, termasuk kepada keluarga jauh, sahabat, atau kerabat. Langkah untuk saling mengenal dimulai dengan memiliki pemahaman

dan pengetahuan yang menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi timbal balik dengan orang lain (Hikmatul siti masitoh & Liddiny, 2022). Proses ta'aruf yang dijelaskan dalam al-Qur'an memfasilitasi terjalinnya hubungan yang positif dan pembentukan ikatan harmonis di antara kedua pihak. Dengan demikian, ketika saling memahami (ta'aruf) telah berlangsung dengan baik, dan masing-masing pihak saling mengerti serta memahami satu sama lain, maka dari situ akan muncul karakter baru yang meningkatkan rasa toleransi dan kepedulian, yang secara alami akan terwujud dalam perilaku saling membantu antar sesama. (Rahmatulloh et al., 2022)

Menurut Sisna dalam jurnal (Armayanto et al., 2026) ta'aruf dalam konteks pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pendidikan, terutama di sekolah dan lembaga pendidikan, di mana generasi muda pertama kali mulai memahami tentang beragamnya budaya. Pendidikan yang baik bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan etika yang dapat meningkatkan sikap inklusif serta kesadaran atas pentingnya hidup dalam keragaman. Dalam konteks ini, ta'aruf sebagai sebuah konsep yang menekankan pentingnya saling mengenal dan memahami perbedaan, menjadi dasar yang harus dicantumkan dalam kurikulum pendidikan. Terdapat dari hasil penelitian di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta bentuk pembelajaran yang diberikan melalui penggunaan media yang beragam seperti pakaian adat dan film tentang keanekaragaman budaya Indonesia. Hal tersebut diharapkan mampu menyampaikan pesan tentang multikultural terhadap peserta didik. (Junanto & Fajrin, 2020)

Dalam pendidikan multikultural, ta'aruf dapat membangun karakter peserta didik melalui proses saling mengenal, peserta didik belajar memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Islam, ta'aruf tidak hanya bermakna pengenalan biasa, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama manusia. Ketika peserta didik dibiasakan untuk mengenal teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda, mereka akan belajar bahwa setiap individu memiliki keunikan yang harus dihargai, bukan dijadikan alasan untuk membedakan atau merendahkan orang lain.

b. Tasamuh

Toleransi dalam Islam dikenal sebagai "tasamuh", yang berarti memberikan kebaikan atau kemurahan hati dalam interaksi sosial. Sementara itu, "tasahul" adalah istilah lain untuk tasamuh yang mengacu pada sikap memudahkan. Menurut Nurliana dalam jurnal (Fauzi et al., 2022) tasamuh adalah sikap yang menunjukkan pemahaman yang mendalam, kesediaan untuk menerima perbedaan, dan tidak memaksakan pandangan pribadi. Dengan sikap toleransi, seseorang akan menjadi lebih terbuka untuk menerima pendapat orang

lain meskipun ada perbedaan dalam pemahaman. Secara bahasa, tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleransi atau tenggang rasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, tasamuh diwujudkan melalui sikap menghargai pendapat, budaya, kebiasaan, maupun keyakinan orang lain tanpa memaksakan kehendak sendiri. Dalam perspektif Islam, tasamuh menjadi bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim. Islam mengajarkan umat manusia untuk hidup damai, menjaga persaudaraan, serta menghormati hak orang lain. Sikap toleransi dalam Islam tidak berarti mencampur adukkan ajaran agama, melainkan menghormati keberadaan dan hak orang lain dalam kehidupan sosial. Islam sangat menekankan pentingnya tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6:

دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكُفْرِ

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"*

Penanaman pendidikan multikultural dengan toleransi dilakukan melalui berbagai sikap dan kegiatan yang menanamkan nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun di lingkungan sekolah. Adapun penelitian lain yang menanamkan sikap toleransi di PAUD Az-Zahra Sihepang Dua Mandailing Natal. Pada dasarnya wali murid dalam berbahasa kesehariannya berbeda-beda terdapat bahasa Jawa dan Sunda dengan adanya perbedaan bahasa tersebut nilai toleransi menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasinya saling memahami dan terdapat juga untuk tetangga ada yang non muslim. (Hannum & Ritonga, 2023)

c. Keadilan

Kata *adl* terdiri dari huruf *āin*, *dāl* dan *lām* yang memiliki makna lurus, juga bermakna menyamakan satu sama lain, adil juga bermakna lawan dari kata zalim (Firmansyah, 2025). Dalam konteks pendidikan multikultural keadilan merupakan prinsip yang mesti menjadi asas penopang kehidupan bersama, tidak ada boleh ada satu pun kaum atau kelompok masyarakat yang terzholimi. Sejalan dengan itu dalam Q.S AL-Maidah ayat 8 yang Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (Ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil lah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Keadilan multikultural dalam pendidikan Islam merupakan penerapan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap beragam budaya dan agama, yang berdasarkan pada ajaran Islam untuk mewujudkan suasana belajar yang terbuka dan harmonis. Ini dilaksanakan dengan mengakui hak setiap orang untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan sebagai bagian dari hukum Allah, serta mencegah terjadinya diskriminasi dan prasangka. (Sari et al., 2026).

Nilai-nilai Islam tentang Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Toleransi adalah nilai fundamental dalam agama Islam yang mendorong rasa menghargai perbedaan serta keragaman di dalam masyarakat. Ide toleransi ini mencakup penghormatan terhadap variasi dalam keyakinan dan ritual keagamaan, serta kebutuhan untuk menjaga keharmonisan antar berbagai agama (Anwar et al., 2023). Toleransi adalah suatu prinsip yang krusial dalam agama Islam yang mengajak untuk menghargai perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Dalam Islam, konsep toleransi menekankan pentingnya mengakui hak-hak individu, mendorong keadilan, serta menciptakan keharmonisan antara umat Muslim dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, pemahaman mengenai pandangan Imam Mazhab dan para ulama modern tentang toleransi dalam hukum Islam memiliki kepentingan yang signifikan. Toleransi dalam agama Islam memiliki dasar yang kuat berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. (Anwar et al., 2023).

1. Surah AL-Baqarah ayat 256 yang berisikan tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghormati pilihan setiap individu.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

2. Surah AL-Hujurat ayat 11-12 yang berisikan Islam melarang menghina, merendahkan, atau berprasangka buruk terhadap orang lain. Ayat ini penting untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.

3. Dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yang dikemukakan Ansari dalam jurnal (Ulfa & Askar, 2025) oleh bahwa nabi memanggil anak-

anak dan meminta mereka untuk memilih kepercayaan yang sama seperti yang dianut ayah mereka, yaitu Islam atau tetap menjadi seorang Yahudi yang akan diusir. Di antara anak-anak tersebut, beberapa dari mereka akhirnya memeluk Islam, sementara yang lainnya tetap mempertahankan agama mereka yang lama, yaitu Yahudi, dan pada akhirnya meninggalkan Madinah.

4. Terdapat hadis yang dalam artinya” telah bercerita kepada kami sadqah, berkata: telah mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, dari Muhammad ibn Ishaq, dari Dawud ibn Hus ain, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbas, berkata: Rasulullah SAW ditanya “ agama manakah yang paling di cintai oleh Allah? Beliau bersabda : al-Hanafiyyah al-Samhah (yang lurus lagi toleran). (Ceputri & Musaddad, 2025)

Teladan Nabi dalam Membangun Masyarakat Majemuk

Piagam Madinah dapat dipandang sebagai sumber motivasi untuk menciptakan masyarakat yang beragam. Nurcholis madjid mengemukakan dalam jurnal (Faqia et al., 2025) bahwa teks konstitusi Madinah itu sangat mengesankan. Naskah tersebut mengandung ide-ide yang menarik ketika dilihat dari perspektif modern. Di dalam konstitusi ini, untuk pertama kalinya, konsep-konsep yang kini menjadi nilai-nilai hidup modern dirumuskan, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengelola kehidupan mereka sesuai dengan kepercayaan mereka, serta kebebasan dalam beraktivitas ekonomi dan sebagainya. Piagam Madinah, yang disusun untuk menyatukan berbagai kelompok sosial di Madinah menjadi satu umat serta mengakui hak-hak mereka demi kepentingan kolektif, menjadi contoh yang baik dalam sejarah kemanusiaan dalam membangun masyarakat yang beragam.

Masyarakat Madinah dikenal sebagai komunitas yang beragam, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun ekonomi. Jika kita telaah lebih dalam, kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda sering kali menghadapi tantangan etnosentrisme. Perbedaan ini muncul karena adanya variasi dalam adat istiadat yang mereka anut, yang bisa memicu konflik dan mengarah pada disintegrasi antarbudaya. Untuk mencegah terjadinya disintegrasi tersebut, komunikasi harus diarahkan untuk menciptakan pemahaman yang serupa terhadap setiap informasi, sehingga mampu memperkuat integrasi dan solidaritas di antara berbagai suku bangsa. Pembahasan juga menguraikan kontribusi nyata dari hasil atau temuan penelitian terhadap bidang-bidang yang relevan, khususnya bagi perkembangan matematika dan pendidikan matematika. Pembahasan juga menguraikan keterbatasan-keterbatasan penelitian dan implikasinya bagi praktik maupun peluang riset di masa yang akan datang (Anas & Adinugraha, 2017).

Ketika Rasulullah saw mengambil peran sebagai pemimpin di Madinah, beliau berhasil menyusun komunitas muslim yang mencakup muhajirin dan anshar, hidup berdampingan dengan kelompok agama lainnya seperti Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in. Untuk mengakomodasi semua kepentingan, beliau merumuskan piagam

Madinah (Mitsaq al- Madinah). Di dalam dokumen itu terkandung prinsip-prinsip untuk membangun masyarakat yang beragam, seperti larangan kekerasan, kebebasan dalam beragama, hak untuk menyampaikan pendapat, perlindungan terhadap harta, kolaborasi dalam mengembangkan komunitas, serta saling membantu saat terjadi konflik. Ini merupakan konstitusi modern pertama yang jauh lebih maju dibandingkan dengan masanya (Rohman, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dijaga dengan sikap bijaksana. Dalam Islam, konsep multikultural tercermin melalui nilai ta'aruf, tasamuh, dan keadilan yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran, peduli, menghargai sesama, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai-nilai tersebut memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis, serta dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW melalui kehidupan masyarakat Madinah yang menjunjung tinggi persatuan, kebebasan, dan perdamaian. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang humanis, religius, demokratis, dan mampu menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah perspektif komunikasi antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 55–56. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo. (2023). Toleransi dalam pandangan imam mazhab dan ulama kontemporer perspektif hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)*, 1, 118.
- Armayanto, H., Sahidin, A., & Mukti, P. A. (2026). Konsep ta'aruf Quraish Shihab dan relevansinya bagi hubungan antar umat beragama di Indonesia. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 5, 26. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5752>
- Ceputri, S. I., & Musaddad, E. (2025). Nilai toleransi dalam perspektif hadis. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2, 254.
- Dey, N. P. H., & Djumaty, B. L. (2023). *Ilmu sosial budaya dasar*. Deepublish Digital.
- Faqia, D. M., Karomi, K., Sansayto, T., Nasif, H., & Yahya, Y. K. (2025). Piagam Madinah sebagai model multikulturalisme Islam untuk pengelolaan keragaman di Indonesia. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5, 111.

- Fauzi, R., Zebua, A. M., & Mandala, I. (2022). Tasamuh value as conflict resolution in multicultural society (Nilai tasamuh sebagai resolusi konflik dalam masyarakat multikultural). *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8, 261.
- Firmansyah. (2025). Konsep multikulturalisme dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir tematik). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(April), 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15331615>
- Hannum, F., & Ritonga, R. S. (2023). Penanaman nilai multikultural pada anak di PAUD Az-Zahra Sihepeng Dua Mandailing Natal. *Journal on Teacher Education*, 5, 16.
- Hikmatul Masitoh, S., & Liddiny, L. (2022). Ta'aruf dan kasih sayang dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 2, 27.
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8, 31.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mukodi. (2022). Konsep pendidikan berbasis multikultural ala Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4, 684.
- Rahmatulloh, R., Nasir, M., & Munif. (2022). Konsep ta'aruf berbasis pendidikan multikultural perspektif Ibnu Katsir dalam Surat Al-Hujurat ayat 13. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 6, 84.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi beragama: Dalam bingkai keislaman di Indonesia*. LEKKAS.
- Sari, M., Zulkifli, Wulandari, H., Tajudin, N., & Amriyah, C. (2026). Konsep kesetaraan dan keadilan multikultural dalam pendidikan Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 9, 2218.
- Ulfa, R., & Askar, R. A. (2025). Kajian analisis hadis tentang toleransi pada buku teks pendidikan agama Islam SMA kelas X. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan)*, 4, 3.